

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan strategi dakwah yang sudah cukup banyak, hal ini dapat menjadikan pedoman peneliti untuk mempermudah dalam memperkaya bahasa dan materi menjadikan karya ilmiah ini sebagai literatur yang memiliki khasanah keilmuan yang baik. Kemudian literatur yang sudah pernah diteliti diantaranya ialah:

2.1.1 Penelitian terdahulu dengan jurnal yang berjudul “Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia” oleh Zuly Qodir (2008: 11-12). Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian itu dijelaskan bahwa ajaran Wahabi Salafi dalam melancarkan gerakannya, yakni dengan mengatakan pada orang yang tidak setuju dalam hal ini yang Muhammadiyah dan NU, bahwa kami juga sama –sama Islam, tidak ada yang berbeda secara prinsip, Al-Qur’an sama, Sholat dan ritual-ritual lainnya sama, yang membedakan kami hanyalah gerakan dakwah amar ma’ruf nahi mungkar. Dijelaskan politik dan dakwah adalah satu tidak boleh dipisahkan, dengan Muhammadiyah kami adalah saudara bukan musuh. Kaum *Wahabisme* ini identik dengan *neo fundamentalis* (ajaran Islam yang bertekat ingin mengembalikan kepada ajaran-ajaran dizaman Rasulullah) atau disebut neo salafi.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Chozin (2013). Dalam penelitiannya tentang “Strategi Dakwah Salafi di Indonesia”, fokus penelitian yang beliau teliti adalah strategi yang dilakukan oleh pendakwah salafi sehingga paham tentang dakwah salaf sudah bisa dirasakan oleh masyarakat

Indonesia. Kemudian didalam penelitiannya juga dijelaskan sejarah dakwah salafi dapat mencapai puncaknya setelah tumbanganya *rezim Orde Baru*.

- 2.1.3 Oktavianingrum, A (2013) tentang “Materi Dakwah Pesantren Salaf dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri ARIS Kaliwungu)” dalam *dissertation* ini dijelaskan mengenai strategi dalam pemilihan materi, agar bisa diterima oleh santri dan mengembangkan sumber daya santri agar menjadi pribadi yang memiliki kualitas terbaik.
- 2.1.4 Skripsi Rina Trisnawansih (2008) berjudul “Strategi Dakwah K.H. Muhammad Hasan dalam pengembangan pondok Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara sebagai Lembaga Dakwah”. Hasil penelitian ini dapat diketahuai bahwa cara atau metode yang digunakan secara langsung kepada masyarakat dan kepada santri. Kemudian metode yang digunakan dengan cara menyebarkan alumni kemasyarakat, sehingga dakwah dan regenerasi sumber daya pendakwah bisa menjadi tangguh dan handal didalam masyarakat. Beliau mengembangkan strategi dakwah dengan cara: (1) Menarik, dikemas agar tidak membuat jenuh pendengar atau audiens. (2) Aktual, memberikan materi dakwah dengan menyesuaikan perkembangan apa yang sedang terjadi dimasyarakat. (3) Tidak memaksa, ini bermaksud tidak adanya pemaksaan kepada masyarakat.
- 2.1.5 Skripsi Abdul Rofiq (2007) yang berjudul “Manajemen Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus Dakwah Rancana Walisongo di Desa Binaan Dukuh Jamalsari Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang)”. Skripsi ini menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan oleh rancana walisongo terkait pelaksanaan fungsi manajemen yang diterapkan seperti *planning, organizing, actuating* dan *evaluating*, sebagian besar

berhasil dilaksanakan karena terbantu dengan adanya dukungan dari manajemen lainnya.

2.1.6 Suyati (2010) yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Pengembangan Sumber Daya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang)”. Skripsi ini menjelaskan strategi dakwah yang dilakukan dengan dakwah bi lisan, dakwah bil hal dan dakwah *kontruktif* sebagai upaya pengembangan sumber daya di pesantren Raudlatut Tholibin Rembang.

Relevansi antara peneliti diatas dengan penelitian yang akan peneliti bahas cukup berbeda, akan tetapi penelitian terdahulu itu sangat membantu penulis untuk menambah khasanah keilmuan atau pengetahuan sebagai penguat dari literasi yang peneliti gunakan. Walaupun tema besar peneliti diatas sama, tetapi fokus penelitian sangatlah berbeda. karena penelitian ini akan membahas lebih dalam strategi dakwah YAPADI di kalangan mahasiswa UMY sedangkan mahasiswa ini berada dilingkungan ormas Islam terbesar yang ada di Indonesia. Tentunya, dakwah ini memiliki strategi yang cukup baik sehingga mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa UMY untuk ikut dan andil dalam pengembangan dakwah YAPADI di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Strategi Dakwah**

Strategi ialah cara untuk pendekatan keseluruhan yang ada kaitannya dengan implementasi dari ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam waktu tertentu (Basit, 2013: 165). Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang terbentuk dari kata *stratus* memiliki arti militer dan *-ag* itu memimpin. Dalam kamus besar bahasa

Indonesia, strategi memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan.

Strategi dakwah ialah cara atau teknik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut harus di susun dengan rapi, perencanaan yang baik yaitu mempejelas secara gamblang sasarannya, merumuskan masalah pokok umat Islam, merumuskan isi dakwah, melaksanakan dakwah dengan baik, dan evaluasi kegiatan dakwah.

Menurut Aziz (2004: 42), ia mengatakan bahwa kesuksesan para penggerak dakwah itu memiliki garis besar strategi dakwah yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*), dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*) (Ali dalam. Adapun mengenai strategi dakwah yang diterapkan untuk mencapai tujuan dakwah, tidak serta merta untuk menjalankan aktivitas dakwah tanpa adanya sebuah panduan

#### 2.2.1.1 Strategi Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *Bil Qalam* berasal dari kata Bahasa Arab yang memiliki akar kata dari huruf-huruf *qaf*, *lam*, dan *mim* yang artinya memperbaiki sesuatu sehingga menjadi nyata dan seimbang. Sedangkan dalam arti yang lain dakwah melalui tulisan yang dilakukan oleh *da'i* atau *mubaligh*. Seperti menulis artikel, buletin, majalah, dan buku. Sasaran cakupannya pun cukup luas dan tidak membutuhkan waktu yang banyak dibandingkan dengan dakwah bil lisan. Akan tetapi, dakwah bil qalam butuh kepandaian dan *skill* khusus dalam hal menulis, agar tulisan itu bisa di sebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik (Khasanah dalam Amin, 2017: 49).

Pengertian dakwah bil qalam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut Perintah Allah *Subhannahu Wa Ta'ala* lewat tulisan. Seperti di terangkan dalam Al-Quran (QS. Al-Qolam:1):

ن ۞ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya kita untung menulis, dimana Allah SWT memberi isyarat akan pentingnya menulis dan apa yang di tulis. Melalui dakwah bil qalam pesan yang ada dalam tulisan tersebut terdapat tiga hal, yaitu, *at-taqrib* (memberi motivasi), *at-tahadid* (imbauan peringatan), *al-iqna bi al-fikrah* (mengajak dengan pemikiran dan prinsip agama). Maka pada akhirnya tercapailah perubahan yang lebih baik pada diri *mad'u* atau pembaca (Ali dalam Bambang, 2017: 24).

#### 2.2.1.2 Strategi Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* ialah dakwah menggunakan lisan, dengan menggunakan cara seperti ceramah, khutbah, diskusi, dan saling memberikan nasehat-nasehat kepada orang lain. Orang yang menyampaikan dakwah (subyek dakwah) disebut *da'i*. Sedangkan orang yang menerima dakwah (obyek dakwah) disebut dengan *mad'u*. Karena dakwah ini lebih banyak menggunakan lisan untuk berkomunikasi dan melakukan dakwahnya, maka hendaknya para penyampai atau penggerak dakwah harus menyampaikan dengan

bahasa atau perkataan yang benar, baik, sopan dan dengan cara yang lemah lembut. Seperti dalam Al-Qur'an:

#### 2.2.1.2.1 *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (surat An-Nisa ayat 9).

#### 2.2.1.2.2 *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (surat Thaha ayat 44).

#### 2.2.1.2.3 *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

*Qaulan Baligha* dalam ilmu komunikasi bisa diartikan dengan komunikasi efektif. Sesuai dengan makna *Baligha* yang berarti sampai atau fashih. Maksudnya dalam menyampaikan materi harus menggunakan bahasa yang mengesankan dan membekas pada hatinya, baik pada diri sendiri maupun obyek dakwah (Munzeir dan Harjani, 2006: 166).

#### 2.2.1.2.4 *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik)

*Qaulan Ma'rufan* memiliki pengertian ungkapan yang pantas dan baik. Maka dari itu dalam menyampaikan dakwah harus menggunakan pembicaraan yang mencerahkan pemikiran, menunjukkan pencerahan terhadap orang yang kesulitan pada orang lemah, apabila kita tidak bisa membantu secara material, maka kita bisa membantu secara psikologi.

#### 2.2.1.2.5 *Qaulan Maisura* (perkataan yang ringan)

*Qaulan Maisura* berasal dari akar kata *yasr* yang memiliki arti mudah. Sedangkan *ma'sura* artinya perkataan yang sulit. Seorang pendakwah harus berkomunikasi atau memberikan nasehat maupun peringatan yang mudah di pahami dan ringan, tidak berbelit-belit sehingga membuat orang tambah bingung tidak bisa memahaminya dengan baik.

#### 2.2.1.2.6 *Qaulan karima* (perkataan yang mulia)

Dakwah menggunakan bahasa yang mulia ini sarasanya adalah orang yang telah lanjut usia, dimana membutuhkan pendekatan yang lebih dalam dan menggunakan bahasa yang mulia, santun, penuh dengan penghormatan, sehingga tidak terkesan menggurui tanpa harus menggunakan retorika yang meledak-ledak (Munzeir dan Harjani, 2006: 166).

Strategi dakwah bil lisan sebenarnya bisa dikatakan sebagai strategi yang sangat efektif, karena seorang pedakwah bisa saja

langsung mengetahui reaksi dari obyek dakwah (*mad'u*) setelah di sampainya materi dakwah. Maka dari itu dalam proses dakwahnya Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) selalu menggunakan strategi ini untuk mengajak atau mendakwahkan apa yang telah menjadi perintah dan risalah dari Allah *Subhannahu Wa Ta'ala* dan Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi Wassalam*.

#### 2.2.1.3 Strategi Dakwah *Bil Hal*

*Bil hal* memiliki arti secara bahasa yaitu *al-hal* berarti tindakan. Sehingga dakwah bil hal ini dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladan atau pun perbuatan nyata. Maka dari itu, dakwah bil hal proses pemberian contoh melalui-melalui tindakan-tindakan nyata yang dilakukan dengan cara memperhatikan sikap gerik-gerik, perbuatan dengan harapan seseorang (*mad'u*) dapat menerima, memperhatikan dan mencontohnya (Dzikron, 1989: 107).

Dakwah bil hal merupakan kegiatan yang sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan organisasi maupun lembaga Islam. Bahkan akhir-akhir ini berbagai himpunan-himpunan mahasiswa menunjukkan kiprahnya dalam kegiatan bernuansa sosial ini. Mereka langsung terjun dan menjadikan panti asuhan atau desa-desa yang dipinggiran wilayah dijadikannya sebagai desa binaan. Karena mereka mengetahui hakekatnya nilai sebuah kepedulian terhadap sesama manusia. Pada dasarnya, setiap kegiatan dakwah yang bercorak sosial, ekonomi, pendidikan dan kesejahteraan sosial baik lahir dan batin ialah dakwah bil hal atau dakwah pembangunan.



## 2.2.2 Dakwah Islam

### 2.2.2.1 Pengertian Dakwah Islam

Secara bahasa dakwah, berasal dari kata *da'a – yad'u - da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal-amal. Makna dakwah ini bersumber dari dalam Al-qur'an, akan tetapi didalam Al-Qur'an ini masih menggunakan kata dakwah menandakan bahwa kata dakwah ini bersifat umum, sehingga dakwah diartikan mengajak kepada kebaikan (Dzikron, 1989: 43-44). Menurut Syaikhul Islam *rahimallahu* berkata, “dakwah adalah mengajak mengimani Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, mengimani ajaran yang telah dibawa oleh para rasul-Nya dan menaati perintah mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan dan meninggalkan larangan Allah baik perkataan maupun perbuatan” (Fawaz, 2007: 42).

Berdakwah bukanlah tugas dan kewajiban para nabi dan rasul saja, akan tetapi perintah berdakwah merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim. Berdakwahlah sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, karena kegiatan dakwah ini upaya memberikan perubahan terhadap pribadi seorang muslim agar menjadi lebih baik. Sedangkan secara istilah, para ahli mendefinisikan hal yang berbeda-beda dalam menafsirkan makna dakwah, antara lain:

Menurut Toha Yahya Oemar (2004: 67), dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai

dengan perintah Tuhan, demi kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akherat bagi mereka yang mengamalkannya.

Menurut M. Natsir (1996: 52), dakwah adalah usaha untuk mengajak dan menyampaikan kepada individu dan semua manusia tentang Islam dan bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia dimuka bumi ini untuk ber amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai cara dan media untuk memperoleh akhlak agar bisa bermasyarakat dengan baik.

Menurut A. Arifin (2004: 6), dalam buku psikologi dakwah suatu pengantar. Dijelaskan bahwasanya dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan baik yang disampaikan dalam bentuk lisan, tulisan dan perbuatan dengan tindakan yang sadar dan berencana untuk mempengaruhi seseorang baik secara individu maupun kelompok agar bisa menerima unsur-unsur dari agama itu sendiri dan mengamalkannya dengan baik tanpa ada unsur paksaan didalamnya.

Sedangkan menurut Pimpinan Muhammadiyah (1987:1), dakwah ialah seruan untuk umat manusia agar menuju jalan Allah yaitu jalan Islam, agar setiap muslim bisa merealisasikan apa yang telah dirisalahkan untuk melanjutkan tugas Rasulullah untuk menyebar luaskan dinul-Islam kepada seluruh manusia dan menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia.

Mengacu kepada pendapat yang dikemukakan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya dakwah merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan tersusun dengan rapi dalam memberikan pemahaman atau ajaran tentang ajaran Islam,

berupa perintah untuk kebaikan dan melarang berbuat kejahatan dalam semua aspek kehidupan. Dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 bisa menjadi dasar untuk kita berdakwah kepada seluruh manusia, ditegaskan bahwa

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Ali Imran ayat 104).

Dalam penerapannya ada beberapa metode atau teknik yang biasa digunakan dalam menyebarkan atau berdakwah ajaran Islam:

#### 2.2.2.1.1 Metode ceramah

Metode ceramah (*muhadharah*) atau biasanya disebut pidato ini sudah diajarkan oleh para Rasul dalam menyampaikan ajaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan kemudian sampai sekarang metode ini masih digunakan oleh para pedakwah ini seluruh muka bumi ini. Dalam penyampaian pesan dakwah ini materi yang diberikan bersifat ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan. Karena dalam menyampaikanpun hanya terbatas secara umum (Aziz; 2004: 359).

#### 2.2.2.1.2 Metode Diskusi

Metode dikusi ini merupakan metode bertukar pikiran terkait suatu masalah keagamaan yang didalamnya ada

beberapa orang dan dalam tempat tertentu. Dalam diskusi yang digunakan tidak hanya ada dialog tanya jawab melainkan bisa memberikan sanggahan atau usulan. Kalau dalam ilmu komunikasi disebut komunikasi kelompok. Didalam dakwah salafi metode ini sering digunakan, biasanya disebut dengan halaqoh atau liqo atau lingkaran yang didalamnya ada satu ustad yang memberikan materi keagamaan dan ada beberapa *mad'u* yang mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan ustadnya tersebut.

#### 2.2.2.1.3 Metode konseling

Metode ini biasanya digunakan oleh orang berkecimpung dalam dunia psikolog, akan tetapi dengan perkembangan zaman nama konseling tidak asing lagi dalam dunia dakwah. Karena metode konseling ini menerapkan konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah, kemudian biasanya metode ini bersifat privat, Karena metode ini ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh seorang konselor (pendakwah) kepada klien (mitra dakwah) dalam hal ini wawancara secara individual untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh mitra dakwah atau klien.

#### 2.2.2.2 Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebenarnya adalah untuk memberikan atau membuat manusia itu memiliki kualitas aqidah, ibadah, dan akhlak yang baik. Adanya tujuan dakwah di harapkan terjadinya perubahan

dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun *actual*, baik pribadi maupun lingkungan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai agama. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul kemauan pada diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Salah satu tujuan dari di turunkannya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, agar manusia berpedoman dengan apa yang Allah turunkan dan apa yang Rasul ajarkan, maka dengan sendirinya manusia itu akan menegakkan ajaran Islam kepada setiap manusia baik individu maupun lingkungan masyarakat, seperti dalam Al-Qur'an surat An-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۗ

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepadanya-lah kamu akan dikumpulkan (An-Anfal ayat 24).

Menjadi orang baik itu agar bisa menyelamatkan orang lain dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan. Bukan untuk menambah pengikut dalam berdakwah, akan tetapi mempertemukan fitrah manusia dengan menyadarkan orang yang didakwahi perlunya bertauhid dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Semakin banyak orang yang sadar untuk berperilaku sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah maka tujuan dakwah itu tersampaikan dengan baik.

### 2.2.3 Dakwah Salafi

Kata 'salaf' berasal dari kalimat, *salaf – yaslufu – salafan* yang memiliki arti telah lalu. Kemudian ada yang menyebutkan "al-qaum as-sallaf" artinya kaum yang terdahulu. Maksudnya ialah orang-orang yang mendahului kamu dalam satu perkara dan kamu ikut berjalan dibelakangnya, agar orang-orang setelah mereka bisa menjadikan mereka sebagai *ibrah* atau pelajaran (Fawaz, 2007:25).

Makna salaf secara bahasa artinya terdahulu, yang awal. Maka generasi salaf ialah generasi awal pada umat Islam dari tiga generasi yang mendapat kemuliaan dan keutamaan yaitu generasi pada masa sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Mereka mendapat julukan *Salafiyyun* atau *Salafiyyah*, salafiyyun ialah kata jamak dari salafi, yang bermakna orang yang mengikuti salaf. Sedangkan salafiyyah ialah pensifatan dari kata salaf yang memiliki arti pengikut jejak, manhaj dan jalan salaf (Munawir dalam Chosin, 2015: 5).

Orang-orang yang mengikuti metode dan pola dakwah yang dilakukan oleh kalangan sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* itu disebut manhaj salaf. Disini mereka para salafi menganggap bahwa ajaran Islam harus mengikuti ajaran orang-orang terdahulu pada masa Rasulullah. Tokoh salafi yang diyakini orang terakhir dari generasi salaf adalah Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka berdua ini memiliki prinsip

pemikiran tersendiri dalam mengembangkan dakwah salafi (Waskito, 2012: 206-210).

Pengembangan dakwah salafi Indonesia cukup pesat, karena sekarang paham mengenai salafi ini sudah banyak masuk keinstansi-instansi pendidikan, pendirian pesantren-pesantren salafi sudah tidak bisa dipungkiri adanya di Indonesia. Orang-orang salafi ini memiliki ciri khas dalam berpakaian, model berpakaian mereka merupakan satu aturan dan anjuran yang dikembangkan oleh kelompok salafi. Kalau dilihat dari sejarahnya, ajaran salafi ini memiliki kemiripan dan bisa dikatakan sebagai Wahhabi kontemporer. Ciri khas berpakaian mereka untuk kalangan laki- laki celana panjang diatas mata kaki (isbal) dan memelihara jenggot (lihyah). Sedangkan bagi kalangan perempuan memakai pakain hitam atau yang memiliki satu warna menutupi seluruh tubuh dengan ukuran tidak ketat atau longgar dan memakai cadar (niqob). Sekarang mereka sudah ada sebagian kota-kota besar yang ada di Indonesia, tanpa terkecuali di Yogyakarta ini (Chozin, 2015: 7).

#### 2.2.4 Strategi Dakwah Salafi

Dakwah salafi dizaman sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mereka bergerak dengan mendirikan yayasan-yayasan yang bermanhaj salafi, mengorganisir kelompok-kelompok kajian Islam diberbagai daerah sekarang sudah saling berkesinambungan. Kemudian da'i –da'i mereka dengan mudah melakukan safari dakwah diseluruh kota – kota besar yang ada di Indonesia ini. Dakwah salafi mulai berkembang sejak masa sebelum turunnya presiden Soeharto tahun 1998, dengan dibarengin berdirinya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) tahun 1967 yang didirikan

oleh Muhammad Natsir. Organisasi ini merupakan organisasi yang mengkampanyekan gerakan anti syi'ah di Indonesia (Chozin, 2015: 14).

Adapun dakwah salafi ini mempunyai prinsip-prinsip yang mereka menjadikan landasan: *pertama*, menegakkan Sunnah Nabi, *kedua*, memberikan contoh secara langsung kepada warga masyarakat, dan *ketiga*, menegakkan dalam memurnikan tauhid. Dalam proses yang dilakukan oleh orang-orang salafi untuk mengajarkan Islam sesuai dengan manhaj *salaf al-shalih* yaitu melalui pendidikan (*tarbiyah*) dan pemurnian (*tasfiyah*).

#### 2.2.4.1 Halaqoh dan Daurah

Halaqoh memiliki arti secara bahasa adalah "lingkaran". kemudian secara istilah adalah forum dimana seorang ustad atau mentor membacakan kitab tentang ilmu –ilmu keIslaman dan para santri atau murid duduk mendengarkan dan menyimak materi secara melingkar. Sedangkan makna daurah secara bahasa artinya 'giliran', secara istilah artinya pelatihan atau biasanya disebut pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat yang sudah ditentukan dan disepakati.

Adapun didalam lingkungan orang-orang salafi tidak diperuntukan membuat sebuah organisasi, apalagi partai politik. Maka dalam menyebarkan ajarannya menggunakan *halaqoh* ataupun *daurah*. Kemudian tidak sedikit pula dalam kegiatan seperti ini mereka mampu melahirkan atau mendirikan sebuah lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren atau kursus bahasa arab.

#### 2.2.4.2 Mendirikan Yayasan



Membentuk generasi muda yang ikut aktif dalam kegiatan – kegiatan bermanhaj Salafi, mulai dari halaqoh ydan dairah kecil-kecil yang diikuti beberapa orang dan mulai banyak seakan berkembangnya waktu membuktikan bahwa dengan model dakwah tersebut berhasil. Kemudian daripada itu para tokoh ustad dan ustadzah salafi mengkhawatirkan akan perkembangan zaman yang mulai banyak pemahaman – pemahaman dari luar yang berbeda dengan *as salafus sholih*. Dengan hal ini, para tokoh salafi menyikapinya dengan mendirikan yayasan dan kemudian didalamnya ada lembaga pendidikan pesantren, mahad atau lembaga kursus bahasa arab, yang bermaksud agar kegiatan daurah dan halaqoh bisa dilaksanakan lebih efektif dan efisien yang memiliki badan hukum yang sah dimata negara. Kemudian orang- orang yang tidak suka tidak bisa berbuat seenaknya sendiri, karena kita mengetahui bahwasanya dakwah salafi ini di daerah tertentu masih hal yang tabu.

Yayasan Pengeran Diponegoro (YAPADI) yang baru- baru ini dibentuk dan sudah memiliki payung hukum. Kesekretariatan yayasan ini bertepat di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul. Namun melihat latar belakang diatas dengan adanya berbagai kelompok dakwah di Yogyakarta, khususnya di UMY peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji dan meneliti, bagaimana metode dakwah atau strategi dakwah YAPADI yang mulai masuk dalam dunia akademisi, khususnya di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Akan tetapi Muhammadiyah juga menganut sistem ideologi terbuka, maka tentunya hal semacam ini akan memudahkan masuknya paham-paham

baru yang bisa mempengaruhi Muhammadiyah dalam menjaga ideologinya. Oleh karenanya disini lain peneliti bermaksud menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana Strategi Dakwah Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) di Kalangan Mahasiswa UMY.